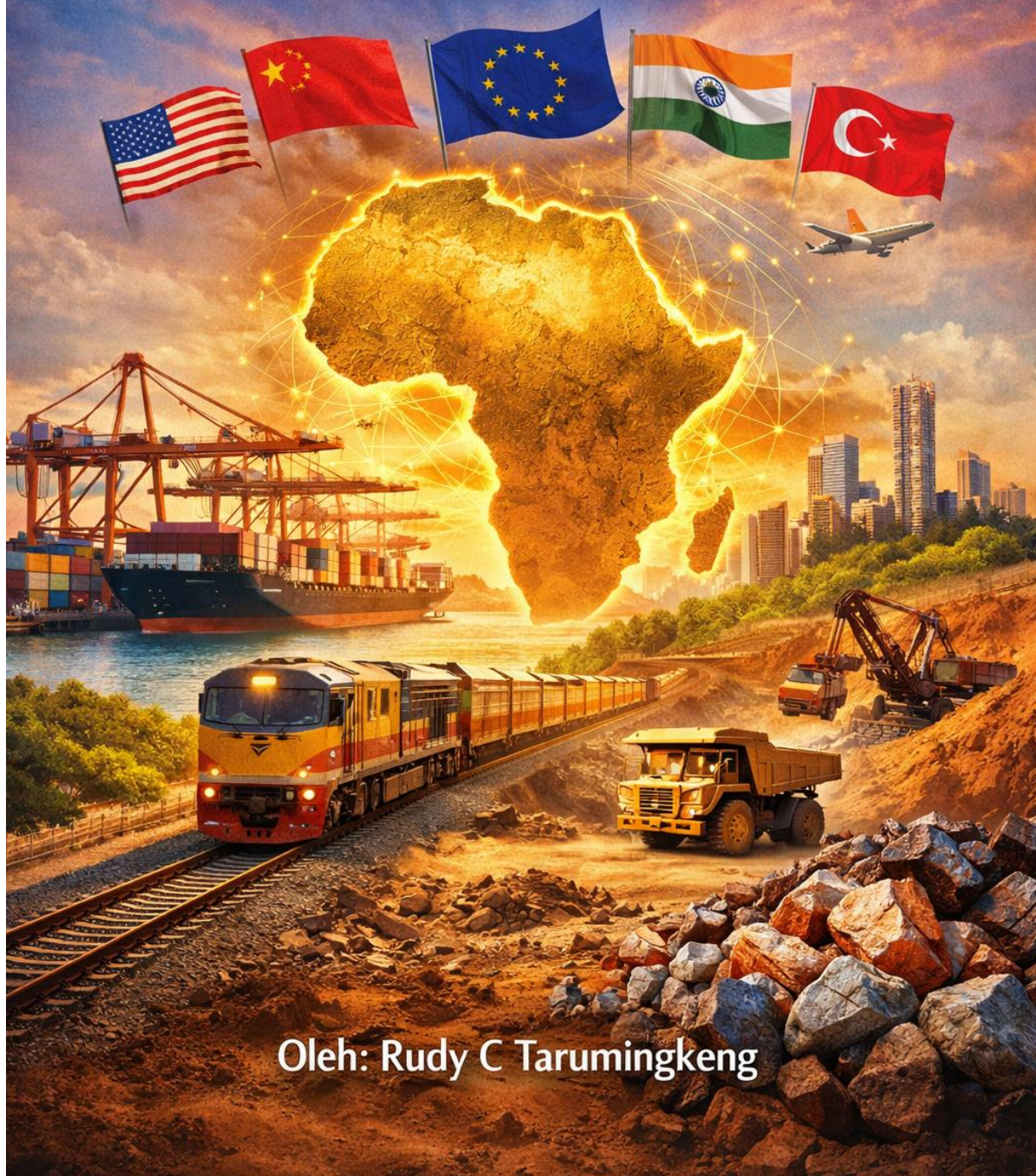


Afrika dalam Perebutan Pengaruh **Global:** Infrastruktur, Mineral, dan Diplomasi Baru



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Afrika Dalam Perebutan Pengaruh Global:
Infrastruktur, Mineral, Dan Diplomasi Baru*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

21 March 2026

AFRIKA DALAM PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL: INFRASTRUKTUR, MINERAL, DAN DIPLOMASI BARU

Berikut naskah yang disusun dengan bertumpu pada sumber resmi Uni Afrika, AfDB, IEA, UNCTAD, World Bank, Komisi Eropa, Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Departemen Luar Negeri AS, Kementerian Luar Negeri India, dan Kementerian Luar Negeri Türkiye. ([African Union](#))

Abstrak

Makalah ini membahas posisi Afrika dalam perebutan pengaruh global kontemporer dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu infrastruktur, mineral kritis, dan diplomasi baru. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa Afrika tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai objek persaingan kekuatan eksternal, melainkan sebagai kawasan yang semakin penting secara strategis karena kebutuhan infrastrukturnya yang besar, kekayaan mineralnya yang vital bagi transisi energi dan ekonomi digital, serta meningkatnya kapasitas diplomatiknya dalam lingkungan internasional yang makin multipolar. Tulisan ini menunjukkan bahwa proyek-proyek infrastruktur seperti koridor logistik, pelabuhan, energi, dan konektivitas digital telah menjadi instrumen geopolitik baru, sementara komoditas seperti kobalt, tembaga, nikel, grafit, dan rare earth menjadikan Afrika bagian penting dari rantai nilai teknologi masa depan. Di saat yang sama, Afrika melalui Agenda 2063, AfCFTA, dan berbagai strategi nasional berupaya meningkatkan daya tawarnya agar tidak berhenti sebagai pemasok bahan mentah, tetapi bergerak ke arah nilai tambah, industrialisasi, dan integrasi regional. Makalah ini juga menelaah peran Tiongkok, Amerika Serikat, Uni Eropa, India, dan Türkiye dalam

membangun pengaruh di Afrika melalui model kemitraan yang berbeda-beda. Dengan pendekatan akademik-naratif, tulisan ini menegaskan bahwa masa depan Afrika akan sangat ditentukan oleh kemampuannya mengubah kompetisi global menjadi keuntungan strategis bagi pembangunan domestik, integrasi kawasan, dan posisi tawar internasional. ([African Union](#))

Kata Kunci

Afrika; pengaruh global; infrastruktur; mineral kritis; diplomasi baru; AfCFTA; Agenda 2063; koridor logistik; investasi asing; geopolitik sumber daya.

Afrika dalam Perebutan Pengaruh Global: Infrastruktur, Mineral, dan Diplomasi Baru

Pendahuluan

Selama sangat lama, Afrika kerap dibaca dari luar dirinya sendiri. Ia diposisikan sebagai “benua yang tertinggal”, “pasar berkembang”, “wilayah konflik”, atau “cadangan sumber daya masa depan” bagi kepentingan aktor-aktor eksternal. Cara pandang seperti itu kini makin tidak memadai. Afrika abad ke-21 bukan lagi sekadar objek persaingan global, melainkan ruang strategis tempat bertemunya tiga arus besar sekaligus: ledakan demografi dan urbanisasi, perebutan sumber daya mineral kritis untuk transisi energi dan ekonomi digital, serta perubahan diplomasi internasional dari model bantuan tradisional ke model koridor, investasi, konektivitas, dan negosiasi multipolar. Agenda 2063 Uni Afrika bahkan secara eksplisit menyebut Afrika sebagai calon “global powerhouse of the future”, suatu bahasa yang menunjukkan bahwa benua ini ingin dilihat bukan sebagai pinggiran dunia, melainkan sebagai kekuatan yang sedang naik. ([African Union](#))

Dalam konteks itu, infrastruktur menjadi lebih dari sekadar jalan, pelabuhan, rel, bendungan, atau kabel digital. Infrastruktur kini adalah instrumen geopolitik. Koridor logistik dapat menentukan arah perdagangan. Pelabuhan dapat mengubah orientasi ekonomi suatu wilayah. Jaringan listrik dapat membentuk basis industrialisasi. Serat optik, pusat data, dan konektivitas digital dapat menentukan siapa yang menguasai arus informasi, jasa, dan inovasi. Karena itu, ketika kekuatan-kekuatan besar dan menengah berlomba menawarkan rel kereta, pembiayaan energi, proyek kota baru, fasilitas pelabuhan, atau kerja sama digital di Afrika, yang sesungguhnya sedang mereka perebutkan bukan hanya proyek, melainkan pengaruh jangka panjang atas lintasan pembangunan benua itu. ([African Development Bank](#))

Mineral kritis menambah lapisan baru pada perubahan ini. Kebangkitan kendaraan listrik, baterai, turbin angin, jaringan listrik, dan teknologi bersih membuat komoditas seperti kobalt, tembaga, mangan, litium, grafit, dan rare earth menjadi jauh lebih strategis daripada sebelumnya. IEA menegaskan bahwa permintaan mineral kunci untuk transisi energi terus tumbuh kuat, dan pertumbuhan pasokan beberapa komoditas utama dalam beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh negara-negara seperti Republik Demokratik Kongo (DRC), Indonesia, dan Tiongkok. Dengan kata lain, ketika dunia berbicara tentang energi hijau dan digitalisasi, Afrika sebenarnya sedang berdiri di pusat salah satu pertarungan ekonomi paling menentukan di zaman kita. ([IEA](#))

Akan tetapi, pembacaan yang hanya menekankan perebutan oleh kekuatan eksternal juga belum cukup. Afrika sendiri sedang membangun bahasa politik dan ekonomi baru melalui AfCFTA, Agenda 2063, diplomasi Uni Afrika, dan upaya sejumlah negara untuk naik dari sekadar pengeksport bahan mentah menjadi pelaku yang mengolah, memproses, dan menegosiasikan nilai tambah. AfCFTA dirancang bukan hanya untuk mempercepat perdagangan intra-Afrika, melainkan juga untuk memperkuat suara bersama Afrika dalam negosiasi perdagangan global. Ini

penting, sebab dalam sistem internasional yang makin terfragmentasi, pengaruh tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau besaran ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan membangun posisi tawar kolektif. ([African Union](#))

Esai ini berargumen bahwa Afrika kini berada di pusat perebutan pengaruh global karena tiga alasan utama. Pertama, ia adalah frontier infrastruktur dunia—sebuah benua dengan kebutuhan pembiayaan yang sangat besar, sehingga menjadi ladang utama kompetisi model pembangunan dan sumber pendanaan. Kedua, ia memegang peran penting dalam rantai pasok mineral kritis, yang menjadikannya sentral bagi transisi energi, manufaktur baterai, digitalisasi, dan keamanan pasok global. Ketiga, Afrika sedang mempraktikkan diplomasi baru yang lebih cair, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada satu blok, melainkan memanfaatkan kompetisi antaraktor—Tiongkok, Uni Eropa, Amerika Serikat, India, Türkiye, negara-negara Teluk, dan lainnya—untuk memperluas ruang geraknya sendiri. Dengan demikian, masa depan Afrika tidak hanya ditentukan oleh siapa yang datang ke benua itu, tetapi juga oleh seberapa jauh Afrika mampu mengatur syarat-syarat keterlibatan mereka. ([China Foreign Affairs](#))

Afrika Tidak Lagi di Pinggir Peta Dunia

Salah satu sebab mengapa Afrika menjadi semakin penting ialah kenyataan demografisnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan bahwa penduduk sub-Sahara Afrika akan meningkat sangat besar dalam beberapa dekade ke depan; laman isu global PBB menyebut kenaikan 79% hingga sekitar 2,2 miliar pada 2054. Pada saat yang sama, urbanisasi Afrika berlangsung sangat cepat. Bank Dunia mencatat bahwa populasi perkotaan Afrika hampir akan berlipat ganda menjadi sekitar 1,5 miliar pada 2050, dan blog resmi Bank Dunia menambahkan bahwa Afrika akan menambah lebih dari 700 juta penduduk kota baru hingga 2050. Besaran ini berarti bahwa Afrika bukan hanya pasar masa depan, tetapi juga laboratorium masa depan bagi kota, pekerjaan, energi, pangan, transportasi, dan transformasi sosial. ([United Nations](#))

Demografi yang besar itu menjadi strategis karena ia bertemu dengan urbanisasi dan kebutuhan pekerjaan. Bank Dunia memperingatkan bahwa Afrika perlu menciptakan ratusan juta pekerjaan baru dalam 25 tahun ke depan, sementara 10–12 juta anak muda Afrika masuk ke pasar kerja setiap tahun. Ini menjadikan infrastruktur, industrialisasi, dan investasi produktif sebagai kebutuhan eksistensial, bukan sekadar agenda pembangunan teknokratis. Bila pekerjaan, listrik, transportasi, dan konektivitas tidak tumbuh seiring ledakan populasi perkotaan, maka bonus demografi dapat berubah menjadi tekanan sosial. Sebaliknya, bila kota-kota Afrika menjadi pusat produksi, jasa, logistik, dan inovasi, maka benua ini berpotensi menjadi mesin pertumbuhan abad ke-21. ([World Bank](#))

Tetapi penting dicatat bahwa Afrika bukan entitas homogen. Ia terdiri dari 55 negara dalam arsitektur Uni Afrika, dengan variasi ekstrem dalam ukuran ekonomi, struktur negara, basis sumber daya, kapasitas institusional, konflik, dan integrasi regional. Karena itu, perebutan pengaruh global di Afrika bukan berlangsung pada satu panggung tunggal, melainkan pada banyak panggung sekaligus: Afrika Utara yang terkait erat dengan Eropa dan Mediterania; Afrika Timur yang dinamis dalam logistik Samudra Hindia; Afrika Tengah yang kaya mineral; Afrika Barat dengan potensi populasi dan energi; serta Afrika Selatan sebagai basis industri yang relatif lebih matang. Kesadaran akan heterogenitas ini penting agar kita tidak jatuh pada generalisasi dangkal bahwa "Afrika" bergerak secara seragam. ([African Union](#))

Meski demikian, integrasi regional memberi dasar baru bagi pembacaan Afrika sebagai aktor kolektif. AfCFTA menargetkan pembentukan pasar tunggal barang dan jasa, pergerakan investasi, penguatan integrasi ekonomi, peningkatan daya saing, dan pengembangan rantai nilai regional. Daftar per September 2023 menunjukkan 54 penandatanganan dan 47 ratifikasi/deposit, memperlihatkan bahwa proyek ini telah bergerak jauh melampaui slogan. Dalam makna geopolitik, AfCFTA adalah upaya mengubah Afrika dari sekumpulan pasar nasional yang terfragmentasi

menjadi ruang ekonomi yang lebih terkoordinasi, sehingga kekuatan eksternal tidak bisa dengan mudah memperlakukan setiap negara secara terpisah tanpa mempertimbangkan arsitektur kontinental yang lebih luas. ([African Union](#))

Agenda 2063 memperdalam orientasi tersebut. Dokumen dan laman resmi Uni Afrika menggambarkannya sebagai cetak biru untuk menjadikan Afrika “integrated, prosperous and peaceful”, serta sebagai kerangka untuk menempatkan Afrika sebagai pemain dominan dalam arena global. Dengan kata lain, sejak level visi resmi pun Afrika tidak lagi membingkai dirinya semata sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek pembangunan jangka panjang yang ingin mendefinisikan ulang tempatnya dalam tata dunia. Di sinilah perebutan pengaruh global harus dibaca: bukan sekadar adu cepat pihak luar, tetapi juga respons terhadap Afrika yang makin sadar akan bobot historis dan strategisnya sendiri. ([African Union](#))

Infrastruktur sebagai Bahasa Baru Kekuasaan

Jika pada masa lalu pengaruh global di Afrika banyak diwujudkan melalui pangkalan militer, bantuan bilateral, atau dukungan politik rezim, maka kini pengaruh itu semakin banyak diterjemahkan ke dalam proyek infrastruktur. Infrastruktur mempunyai keunggulan politis dan ekonomi yang besar: ia terlihat, bisa diresmikan, bisa dihitung, dan dapat mengikat hubungan jangka panjang melalui pembiayaan, standar teknis, operasi, dan pemeliharaan. Inilah sebabnya rel kereta, pelabuhan, pembangkit listrik, bendungan, kabel serat optik, dan proyek perkotaan menjadi simbol diplomasi baru. ([European Commission](#))

Besarnya kebutuhan Afrika membuat pertarungan ini sangat intens. African Development Bank memperkirakan kebutuhan investasi infrastruktur Afrika sekitar USD 130–170 miliar per tahun, dengan kesenjangan pembiayaan sekitar USD 68–108 miliar setiap tahun. Angka ini memberi dua implikasi sekaligus. Pertama, Afrika memerlukan modal eksternal, kemitraan publik-swasta, dan pembiayaan inovatif dalam skala besar. Kedua, siapa pun yang

mampu membantu menutup kesenjangan itu memperoleh peluang besar untuk membentuk arah logistik, urbanisasi, energi, dan industrialisasi Afrika selama beberapa dekade. ([African Development Bank](#))

Karena itulah proyek infrastruktur tidak netral. Sebuah rel yang menghubungkan wilayah tambang ke pelabuhan, misalnya, bukan hanya sarana transportasi; ia juga menentukan ke mana komoditas akan mengalir, pihak mana yang akan mengendalikan ekspor, jenis industri apa yang tumbuh di sekitarnya, dan negara mana yang menjadi pintu gerbang rantai nilai global. Sebuah pelabuhan baru bukan hanya proyek teknik, tetapi titik pijak jaringan dagang, keamanan maritim, dan logistik lintas benua. Sebuah kota baru yang dibiayai proyek internasional dapat sekaligus menjadi simbol modernitas, instrumen prestise politik, dan sumber ketergantungan fiskal jangka panjang. Karena itu, bahasa infrastruktur selalu memuat bahasa kekuasaan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kasus Egypt menjadi ilustrasi menarik. UNCTAD mencatat bahwa lonjakan FDI Afrika ke rekor USD 97 miliar pada 2024 sangat dipengaruhi proyek *international project finance* untuk pembangunan perkotaan di Mesir. Bahkan setelah mengeluarkan pengaruh mega-proyek itu, FDI Afrika masih naik 12% menjadi sekitar USD 62 miliar. Data ini menunjukkan dua hal. Pertama, satu proyek infrastruktur-perkotaan yang sangat besar dapat mengubah statistik investasi benua secara signifikan. Kedua, infrastruktur dan pembangunan kota kini telah menjadi saluran utama masuknya modal dan perebutan pengaruh. Mesir, dengan posisinya yang menjembatani Afrika, Arab, dan Mediterania, memperlihatkan bagaimana proyek urban dapat bertindak sekaligus sebagai strategi pembangunan domestik dan manuver geopolitik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Koridor Lobito memberi contoh yang lebih gamblang lagi tentang infrastruktur sebagai geopolitik. Menurut keterangan resmi Departemen Luar Negeri AS, dalam kurang dari 18 bulan Amerika Serikat telah memobilisasi lebih dari USD 4 miliar untuk pengembangan koridor ini. Sasaran strategisnya adalah memperkuat konektivitas dari pantai Atlantik

di Angola menuju kawasan mineral kaya di DRC dan Zambia, serta dalam visi lebih luas ke arah koridor lintas Afrika. Bahwa proyek ini begitu menonjol dalam diplomasi AS menunjukkan satu hal: Washington memahami bahwa pengaruh di Afrika kini memerlukan proyek ekonomi dan logistik yang konkret, bukan sekadar retorika. ([State.gov](#))

Lobito juga memperlihatkan bagaimana infrastruktur dan mineral kini tak terpisahkan. Koridor ini penting bukan hanya untuk perdagangan umum, tetapi karena ia terkait dengan akses ke tembaga dan kobalt—mineral strategis untuk kendaraan listrik, jaringan, dan teknologi energi bersih. Dalam logika ini, rel kereta bukan sekadar rel kereta. Ia adalah infrastruktur ekstraksi, industrialisasi, dan penataan ulang jalur pasok global. Afrika, khususnya Afrika bagian tengah dan selatan, menjadi arena di mana strategi logistik negara besar bertemu langsung dengan tuntutan transisi energi global. ([State.gov](#))

Uni Eropa juga membaca Afrika dalam kerangka serupa, tetapi dengan bahasa yang lebih normatif. Melalui Global Gateway, Komisi Eropa menyatakan bahwa paket investasi Afrika–Eropa bernilai sekitar €150 miliar didedikasikan untuk memperkuat kemitraan dengan Afrika. Prinsip yang diusung adalah konektivitas berkualitas, standar tinggi, transparansi, dan investasi yang “smart, clean and secure.” Meski bahasanya berbeda dari AS dan Tiongkok, substansinya tetap sama: Eropa ingin memiliki pijakan yang lebih kuat dalam infrastruktur Afrika, terutama pada sektor energi, digital, dan transportasi. ([European Commission](#))

Dalam sektor energi, Komisi Eropa bahkan lebih eksplisit lagi. Laman resminya menyebut Afrika memiliki 60% sumber daya surya terbaik dunia, tetapi hanya menarik 3% investasi energi global, dan sekitar 600 juta orang di Afrika—terutama sub-Sahara—masih tidak memiliki akses listrik. Atas dasar itu, kampanye “Energy for Africa” di bawah Global Gateway dan kemitraan dengan Bank Dunia serta AfDB diarahkan untuk mendorong investasi energi terbarukan dan akses listrik. Ini menarik: Eropa tidak hanya

melihat Afrika sebagai sumber mineral, tetapi juga sebagai frontier energi hijau dan pasar infrastruktur listrik masa depan. ([European Commission](#))

Mineral Kritis: Afrika sebagai Pusat Sistem Industri Baru

Jika infrastruktur adalah bahasa kekuasaan baru, maka mineral kritis adalah isi material dari bahasa itu. Dunia kini memasuki fase di mana baterai, kendaraan listrik, jaringan listrik, pusat data, dan teknologi energi bersih membutuhkan lonjakan besar dalam pasokan mineral tertentu. IEA mencatat bahwa permintaan litium naik hampir 30% pada 2024, sementara nikel, kobalt, grafit, dan rare earth meningkat 6–8%. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kendaraan listrik, penyimpanan baterai, energi terbarukan, dan jaringan. Artinya, transisi energi global menjadikan pengendalian atas mineral ini sebagai isu strategis, bukan sekadar isu pertambangan biasa. ([IEA](#))

Afrika menempati posisi sentral dalam dinamika tersebut, tetapi dengan struktur yang paradoks. Di satu sisi, benua ini kaya akan sumber daya yang dibutuhkan ekonomi hijau dan digital. Di sisi lain, banyak negara Afrika masih berada terutama pada tahap ekstraksi mentah, sementara tahap pemrosesan, material antara, manufaktur komponen, dan produk akhir sebagian besar dikuasai di luar Afrika. IEA, dalam laporan *Stepping Up the Value Chain in Africa*, menyatakan bahwa manfaat ekonomi dari ekonomi energi baru terdistribusi sangat tidak merata; emerging markets and developing economies di luar Tiongkok menyumbang kurang dari 5% nilai yang dihasilkan dari produksi teknologi energi kunci saat ini. Di Afrika sendiri, baru terdapat sedikit fasilitas beneficiation dan pemrosesan, serta hanya segelintir pabrik manufaktur yang relevan. ([IEA](#))

Pernyataan ini sangat penting karena menjelaskan mengapa Afrika bisa sangat strategis tetapi tetap rentan. Negara dapat memiliki tambang kobalt, tembaga, mangan, atau grafit, tetapi nilai tambah terbesar sering kali muncul pada tahap yang lebih hilir: pemurnian, material aktif, sel baterai, kendaraan listrik, magnet permanen, kabel, komponen elektronik, dan sistem teknologi. Selama Afrika tetap berhenti di tahap ekstraksi, ia

akan tetap menerima bagian yang lebih kecil dari nilai rantai pasok global, sekalipun komoditasnya makin vital bagi dunia. Itulah sebabnya IEA mendorong Afrika untuk naik ke beneficiation, produksi material, dan manufaktur teknologi. (IEA)

DRC adalah kasus klasik dalam persoalan ini. IEA mencatat bahwa pertumbuhan pasokan mineral penting beberapa tahun terakhir dipimpin antara lain oleh DRC untuk kobalt. Pada sisi penambangan, DRC tetap menjadi pemain kunci, tetapi konsentrasi juga meningkat karena banyak pertumbuhan pasokan datang dari produsen mapan. Dalam bahasa ekonomi politik, DRC mengilustrasikan dilema klasik sumber daya: sangat penting bagi dunia, tetapi belum otomatis mendapatkan posisi yang sebanding dalam tata nilai global. Nilai strategis DRC tidak semata berasal dari mineralnya, tetapi dari apakah negara itu mampu mengubah pentingnya mineral tersebut menjadi instrumen industrialisasi, fiskal, dan posisi tawar diplomatik yang lebih kuat. (IEA)

Afrika secara keseluruhan mulai menyadari dilema ini. IEA dalam *regional snapshots* mencatat bahwa Afrika berupaya memanfaatkan sumber dayanya untuk memaksimalkan manfaat ekonomi melalui pemrosesan lokal, meningkatkan kerja sama bilateral, dan mendorong transparansi dalam rantai pasok mineral kritis. Ini berarti diskursus di Afrika bergeser dari “bagaimana menarik penambang asing” menjadi “bagaimana menegosiasikan pengolahan, nilai tambah, dan syarat kerja sama yang lebih menguntungkan”. Pergeseran ini sangat penting karena ia menandai munculnya diplomasi sumber daya yang lebih percaya diri. (IEA)

Pada saat yang sama, pasar mineral kritis sedang bergerak ke arah yang membuat Afrika semakin relevan. IEA menunjukkan bahwa konsentrasi pasokan dan pemurnian justru meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Untuk bahan hasil pemurnian, pangsa tiga negara teratas naik dari sekitar 82% pada 2020 menjadi 86% pada 2024. Untuk penambangan, pangsa tiga negara teratas naik dari 73% menjadi 77%. Ketika pasar makin terkonsentrasi, aktor-aktor besar dunia cenderung mencari diversifikasi.

Dan setiap agenda diversifikasi yang serius hampir pasti membawa mereka kembali ke Afrika—baik sebagai lokasi tambang, pemrosesan, maupun koridor pengiriman. ([IEA](#))

Dengan demikian, mineral kritis menjadikan Afrika penting bukan hanya karena apa yang ada di bawah tanahnya, tetapi karena apa yang dapat dibangun di atasnya: smelter, jalur rel, pelabuhan, kawasan industri, pabrik komponen, dan rezim dagang baru. Di sinilah hubungan antara mineral dan infrastruktur menjadi sangat rapat. Koridor, pelabuhan, dan pembangkit listrik bukan sekadar fasilitas umum; semuanya bisa menjadi syarat bagi perebutan posisi dalam rantai nilai mineral dan teknologi masa depan. ([IEA](#))

Diplomasi Baru: Dari Bantuan ke Multipolaritas Praktis

Perebutan pengaruh di Afrika sekarang tidak lagi bisa dijelaskan hanya dengan oposisi biner “Barat versus Tiongkok.” Peta diplomasinya jauh lebih berlapis. Tiongkok, Uni Eropa, Amerika Serikat, India, Türkiye, negara-negara Teluk, Jepang, dan bahkan aktor-aktor korporasi besar kini beroperasi dalam ruang Afrika yang sama, tetapi dengan gaya, instrumen, dan narasi yang berbeda. Hasilnya adalah apa yang dapat disebut sebagai *multipolaritas praktis*: Afrika berhadapan dengan banyak pusat kekuatan sekaligus, dan karenanya memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan manuver diplomatik daripada pada era ketergantungan yang lebih sederhana. ([China Foreign Affairs](#))

Tiongkok: skala, pembiayaan, dan kontinuitas

Tiongkok tetap menjadi salah satu aktor eksternal paling menonjol di Afrika. Pada KTT FOCAC 2024, Beijing menjanjikan dukungan keuangan sebesar RMB 360 miliar untuk tiga tahun berikutnya, terdiri atas RMB 210 miliar jalur kredit, RMB 80 miliar bantuan dalam berbagai bentuk, dan setidaknya RMB 70 miliar investasi oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok. Skala angka ini menegaskan bahwa Tiongkok masih menempatkan Afrika

sebagai ruang strategis penting bagi perdagangan, investasi, infrastruktur, dan posisi geopolitiknya. ([China Foreign Affairs](#))

Namun hubungan Tiongkok–Afrika kini tidak identik dengan gelombang awal BRI yang terutama diasosiasikan dengan jalan, rel, dan proyek konstruksi besar. UNCTAD mencatat bahwa investasi Tiongkok di Afrika—sekitar USD 42 miliar dalam stok investasi—semakin terdiversifikasi, termasuk ke farmasi dan pengolahan makanan, dan sepertiga proyek terkait BRI kini berfokus pada infrastruktur sosial dan energi terbarukan. Ini menunjukkan penyesuaian penting: Tiongkok tidak lagi hanya hadir sebagai pembangun infrastruktur keras, tetapi juga sebagai investor dalam sektor-sektor yang terkait dengan industrialisasi, konsumsi domestik, dan transisi energi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Bagi banyak negara Afrika, Tiongkok menarik karena beberapa alasan. Ia menawarkan pembiayaan, pengalaman membangun cepat, dan kemauan bekerja pada proyek-proyek berskala besar yang kadang dihindari oleh lembaga Barat. Akan tetapi, hubungan ini juga memunculkan perdebatan tentang utang, ketergantungan, transfer teknologi, transparansi, dan nilai tambah lokal. Karena itulah diplomasi Afrika terhadap Tiongkok kini cenderung lebih pragmatis: menerima modal dan proyek, tetapi berusaha menegosiasikan syarat yang lebih baik, terutama pada lapangan kerja, pengolahan domestik, dan konektivitas yang mendukung agenda nasional. ([China Foreign Affairs](#))

Uni Eropa: standar, energi, dan trusted connectivity

Uni Eropa masuk ke Afrika melalui bahasa kemitraan, standar, dan investasi berkualitas. Global Gateway menempatkan Afrika–Eropa Investment Package senilai sekitar €150 miliar sebagai tonggak awal, sementara situs resmi Komisi menekankan prinsip transparansi, tata kelola yang baik, dan infrastruktur berkualitas. Dalam sektor energi, Eropa menautkan dirinya dengan agenda elektrifikasi dan energi bersih Afrika, termasuk target 50 GW kapasitas listrik terbarukan baru dan akses listrik bagi setidaknya 100

juta orang pada 2030 melalui inisiatif Afrika–Eropa di bidang energi hijau. ([European Commission](#))

Yang menarik, pendekatan Eropa memadukan idealisme normatif dengan kalkulasi strategis. Di satu sisi, ia berbicara tentang keberlanjutan, hak, dan standar. Di sisi lain, Eropa juga sangat sadar bahwa masa depan industrinya—terutama dalam energi hijau dan bahan baku kritis—membutuhkan hubungan yang lebih erat dengan Afrika. Karena itu, investasi energi, digital, dan konektivitas Eropa di Afrika tidak boleh dibaca hanya sebagai altruisme pembangunan, melainkan juga sebagai strategi ekonomi-politik untuk memastikan bahwa Afrika tidak sepenuhnya jatuh ke orbit aktor lain, dan bahwa rantai pasok masa depan Eropa memiliki jangkar yang lebih kuat di selatan. ([European Commission](#))

Amerika Serikat: koridor, keamanan pasok, dan penyeimbang

Amerika Serikat selama beberapa waktu tampak kurang menonjol dibanding Tiongkok dalam isu infrastruktur Afrika. Tetapi fokus pada Lobito Corridor menunjukkan pergeseran. Dengan memobilisasi lebih dari USD 4 miliar untuk koridor tersebut, Washington mengirim sinyal bahwa Afrika kini dilihat tidak hanya sebagai ruang bantuan pembangunan, melainkan sebagai simpul strategis bagi konektivitas, keamanan pasok mineral, dan posisi AS dalam persaingan global. Keunggulan pendekatan AS bukan pada volume proyek sebanyak Tiongkok, tetapi pada upaya mengaitkan infrastruktur, mineral, energi bersih, dan aliansi mitra dalam satu narasi strategis. ([State.gov](#))

Selain itu, diplomasi AS di Afrika semakin sering dibingkai lewat bahasa investasi dan sektor swasta. Koridor, proyek energi, telekomunikasi, dan kerja sama digital digunakan untuk menunjukkan bahwa AS bukan hanya mitra keamanan, tetapi juga mitra ekonomi. Namun, tantangan utama AS tetap sama: banyak negara Afrika masih melihat kehadiran Amerika sebagai kurang konsisten dibanding aktor lain. Karena itu, keberhasilan proyek seperti Lobito akan sangat menentukan apakah AS bisa meyakinkan

Afrika bahwa ia mampu menjadi pemain jangka panjang dalam transformasi ekonomi benua tersebut. ([State.gov](#))

India dan Türkiye: jejak Global South dan middle powers

Diplomasi baru Afrika juga tampak dari meningkatnya peran negara-negara kekuatan menengah. India, misalnya, secara resmi menyatakan telah membuka 16 misi diplomatik baru di Afrika sejak 2018, sehingga total misinya menjadi 45. Pemerintah India juga menyebut telah menyalurkan lebih dari 190 *lines of credit* senilai USD 12,22 miliar kepada 42 negara mitra di Afrika untuk proyek-proyek di bidang listrik, jaringan transmisi, bendungan, jalan, rel, pertanian, irigasi, industri, keterampilan, dan konstruksi sipil. Ini menunjukkan bahwa India tidak ingin hanya menjadi simpatisan politik Afrika, tetapi juga mitra pembangunan yang konkret. ([MEA India](#))

India juga berusaha mengaitkan hubungannya dengan Afrika pada bahasa solidaritas Global South. Dalam pidato Africa Day 2025, Menteri Luar Negeri India menegaskan keinginan untuk menyelenggarakan India-Africa Summit IV dan menggambarkan kebutuhan agenda kerja sama yang lebih kontemporer, sejalan dengan prioritas Afrika. Bagi banyak negara Afrika, India menawarkan model yang berbeda dari Barat maupun Tiongkok: negara berkembang besar dengan pengalaman pembangunan sendiri, kapasitas teknologi tertentu, dan kedekatan politik dalam isu reformasi tata kelola global. ([MEA India](#))

Türkiye memainkan peran serupa dengan gaya yang berbeda. Kementerian Luar Negeri Türkiye menyebut negara itu menjadi mitra strategis benua Afrika sejak 2008, memperkuat hubungan kelembagaan dengan Uni Afrika, dan mengimplementasikan proyek-proyek di bidang perdagangan, investasi, pendidikan, teknologi, pertanian, energi, dan transportasi. TIKTA kini mengoperasikan 22 kantor koordinasi program di Afrika, dan Türkiye juga aktif dalam pelatihan diplomatik bagi pejabat Afrika. Ini menunjukkan bahwa diplomasi baru tidak selalu datang dari kekuatan raksasa; negara menengah pun dapat memperluas pengaruh melalui kombinasi bantuan

teknis, pendidikan, kapasitas kelembagaan, perdagangan, dan simbol politik. ([Ministry of Foreign Affairs](#))

Afrika sebagai Subjek: Agency, Negosiasi, dan Politik Pemilihan Mitra

Kesalahan besar dalam membaca Afrika adalah menganggap semua proyek eksternal otomatis berarti dominasi sepihak dari luar. Pandangan itu mengabaikan agency Afrika sendiri. Dalam praktiknya, banyak pemerintah Afrika kini menjalankan strategi yang jauh lebih selektif: mereka memanfaatkan kompetisi antaraktor untuk mendapatkan pembiayaan, membandingkan syarat, menyeimbangkan mitra, dan berusaha menghubungkan proyek-proyek luar dengan prioritas nasional atau regional. Agency ini tidak selalu berhasil, dan tidak selalu setara, tetapi jelas lebih besar daripada yang sering diasumsikan. ([African Union](#))

AfCFTA adalah salah satu ekspresi paling jelas dari agency tersebut. Tujuan perjanjiannya bukan hanya liberalisasi pasar, tetapi juga memperkuat suara bersama Afrika dan memperluas *policy space* dalam negosiasi dagang global. Dalam praktiknya, ini berarti Afrika berupaya mengurangi ketergantungan pada ekspor komoditas primer ke luar benua dan mendorong perdagangan intra-kawasan, industrialisasi regional, dan rantai nilai antarnegara Afrika sendiri. Bila proyek ini semakin efektif, maka daya tawar Afrika terhadap investor eksternal pun akan meningkat, karena pasar Afrika tidak lagi dibaca hanya sebagai mosaik negara-negara yang terpisah. ([African Union](#))

Agency Afrika juga tampak dalam upaya merebut nilai tambah dari mineral kritis. IEA menegaskan bahwa Afrika sedang berusaha memaksimalkan manfaat ekonomi melalui pemrosesan lokal dan kerja sama bilateral yang lebih strategis. Ini merupakan perubahan penting dalam politik sumber daya. Jika pada era sebelumnya banyak negara berkembang terjebak pada pola "ekstraksi untuk ekspor", maka kini ada kesadaran yang lebih kuat bahwa kontrol atas izin tambang, fasilitas pemurnian, energi, air, logistik, dan syarat konten lokal dapat digunakan untuk menegosiasikan lompatan yang lebih besar ke rantai nilai. ([IEA](#))

Dalam konteks energi, agency itu juga tercermin dalam cara Afrika memosisikan dirinya terhadap isu akses listrik dan transisi hijau. Sekitar 600 juta orang di sub-Sahara Afrika masih hidup tanpa akses listrik, dan Mission 300 yang dipimpin Bank Dunia dan AfDB menargetkan menghubungkan 300 juta orang ke listrik pada 2030. Bagi Afrika, ini berarti energi bukan sekadar soal dekarbonisasi seperti dalam wacana Eropa, tetapi soal industrialisasi dasar, produktivitas, pendidikan, kesehatan, dan martabat sosial. Karena itu, negara-negara Afrika punya alasan sah untuk menuntut bahwa transisi hijau global tidak boleh hanya menjadikan mereka sumber mineral, tetapi juga penerima investasi energi dan manufaktur yang memungkinkan transformasi domestik. ([World Bank](#))

Risiko dan Kontradiksi

Meski peluang Afrika sangat besar, ada sejumlah kontradiksi mendasar yang harus diakui secara jujur. Pertama adalah risiko *enclave development*—pembangunan yang menumbuhkan koridor-koridor ekspor modern tanpa menciptakan transformasi ekonomi yang cukup luas di sekitarnya. Rel, pelabuhan, dan tambang dapat sangat efisien untuk mengeluarkan komoditas, tetapi tidak otomatis menciptakan basis manufaktur domestik, pekerjaan produktif massal, atau integrasi ekonomi nasional. Justru karena itu, banyak pertanyaan penting kini bergeser dari “berapa proyek dibangun?” menjadi “siapa yang mendapat nilai tambah?”, “seberapa besar transfer teknologi?”, dan “apakah proyek itu memperkuat diversifikasi ekonomi?” ([IEA](#))

Kedua adalah masalah pembiayaan dan kapasitas institusional. Meski FDI ke Afrika mencapai rekor nominal pada 2024, UNCTAD menegaskan bahwa arus investasi tetap sangat terkonsentrasi secara geografis dan sektoral, serta banyak negara termiskin tetap sangat kurang terlayani. Dalam ekonomi digital misalnya, Sub-Sahara Afrika hanya menarik USD 0,7 miliar proyek *greenfield* pada 2024—hanya sekitar 5% dari kebutuhan investasi tahunan USD 14,1 miliar untuk menutup kesenjangan konektivitas. Ini memperlihatkan bahwa sebagian Afrika memang menjadi pusat perhatian

global, tetapi sebagian lainnya masih terjebak dalam kekurangan modal, biaya tinggi, dan risiko investasi yang besar. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ketiga adalah masalah kemiskinan dan kualitas pertumbuhan. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan per kapita rata-rata Afrika 2025–2027 hanya sekitar 1,8%, sehingga penurunan kemiskinan diperkirakan berlangsung lambat. Setelah mencapai 43,9% pada 2025, proporsi penduduk yang hidup di bawah USD 2,15 per hari diproyeksikan turun hanya menjadi 43,2% pada 2027. Ini berarti pertumbuhan investasi atau perhatian geopolitik tidak otomatis diterjemahkan menjadi transformasi sosial yang cepat. Bila perebutan pengaruh global hanya menghasilkan proyek elit, ekstraksi mineral, dan kota-kota terhubung tanpa penyerapan tenaga kerja yang memadai, maka ketegangan sosial justru dapat meningkat. ([World Bank](#))

Keempat adalah risiko konsentrasi baru dalam rantai pasok global. Dunia sering berbicara tentang diversifikasi pasokan mineral dari Tiongkok atau dari pemasok dominan lain. Tetapi bila diversifikasi itu hanya memindahkan lokasi ekstraksi tanpa memindahkan pemrosesan, teknologi, dan manufaktur bernilai tambah ke Afrika, maka ketergantungan lama hanya akan berubah bentuk. Afrika tetap akan sangat penting bagi dunia, tetapi tidak otomatis menjadi kuat di dalam dunia. Di sinilah peringatan IEA menjadi relevan: manfaat ekonomi dari ekonomi energi baru saat ini masih sangat tidak merata, dan Afrika baru memiliki sedikit fasilitas pengolahan serta hanya segelintir pabrik manufaktur terkait. ([IEA](#))

Kelima adalah bahaya fragmentasi politik. Afrika memasuki masa ketika banyak aktor eksternal datang bersamaan. Situasi ini bisa menguntungkan bila dikelola sebagai kompetisi yang meningkatkan pilihan. Namun ia juga dapat melemahkan bila elite domestik menggunakan persaingan eksternal untuk menghindari akuntabilitas, atau bila proyek-proyek dipilih semata karena pertimbangan politik jangka pendek, bukan karena kohesi ekonomi jangka panjang. Dengan kata lain, diplomasi multipolar hanya akan

menguntungkan Afrika bila disertai kapasitas negara, visi pembangunan, dan koordinasi regional yang memadai. Tanpa itu, multipolaritas bisa berubah menjadi pasar pengaruh yang justru memperdalam ketergantungan. ([African Union](#))

Menuju Diplomasi Afrika yang Lebih Strategis

Pertanyaan kunci bagi Afrika ke depan bukan lagi apakah dunia memperebutkan pengaruh di benua itu. Jawabannya jelas: ya. Pertanyaannya adalah bagaimana Afrika mengubah perebutan itu menjadi keuntungan strategis jangka panjang. Ada beberapa syarat penting untuk itu.

Pertama, infrastruktur harus diikat pada industrialisasi, bukan hanya konektivitas. Koridor rel, pelabuhan, jaringan listrik, dan kota baru harus dirancang agar mendukung pengolahan domestik, kawasan industri, keterhubungan UMKM, dan pembentukan pasar regional. Tanpa kaitan itu, Afrika hanya akan menjadi tempat transit komoditas yang semakin cepat keluar, bukan tempat di mana nilai ditahan dan diperbanyak. AfCFTA memberi kerangka penting bagi logika ini karena menekankan rantai nilai regional dan penguatan daya saing ekonomi negara-negara pihak di pasar benua dan global. ([African Union](#))

Kedua, mineral harus diposisikan sebagai alat lompatan teknologi. Ini tidak berarti semua negara Afrika harus membangun industri baterai penuh. Tetapi setidaknya, lebih banyak nilai harus dipertahankan melalui beneficiation, pemurnian, pengolahan material antara, pelatihan teknik, dan negosiasi transfer teknologi. IEA secara eksplisit menggarisbawahi peluang Afrika untuk naik dari ekstraksi ke beneficiation, material production, dan manufacturing. Secara akademik, inilah esensi transformasi struktural: berpindah dari penjualan bahan mentah ke penguasaan tahap produksi yang lebih kompleks. ([IEA](#))

Ketiga, diplomasi Afrika perlu tetap majemuk tetapi tidak tanpa arah. Hubungan dengan Tiongkok, Eropa, AS, India, Türkiye, dan aktor lain

sebaiknya dipahami sebagai portofolio strategis, bukan pilihan ideologis tunggal. Portofolio ini harus dikelola dengan kriteria yang jelas: kualitas proyek, syarat pembiayaan, nilai tambah lokal, ketahanan fiskal, penciptaan pekerjaan, keberlanjutan lingkungan, dan kontribusi terhadap agenda regional Afrika. Dengan begitu, keberagaman mitra menjadi sumber otonomi, bukan sumber kekacauan. ([China Foreign Affairs](#))

Keempat, urbanisasi harus diperlakukan sebagai mesin ekonomi, bukan beban sosial semata. Bank Dunia menekankan bahwa kota-kota Afrika dapat menjadi pusat produktivitas, penciptaan pekerjaan, dan inovasi, tetapi hanya jika ditopang perencanaan, tata kelola, pembiayaan kota, dan konektivitas yang memadai. Dalam jangka panjang, perebutan pengaruh global akan sangat ditentukan oleh siapa yang mampu membantu Afrika mengubah urbanisasi menjadi industrialisasi dan pekerjaan, bukan sekadar ekspansi pemukiman informal. ([World Bank](#))

Kelima, penguatan lembaga regional tetap krusial. Uni Afrika, AfCFTA, dan lembaga pembangunan Afrika dapat menjadi penyeimbang penting terhadap asimetri kekuatan antara negara-negara Afrika individual dan aktor global besar. Semakin kuat koordinasi Afrika pada isu standar kontrak, mineral, energi, perdagangan, dan konektivitas, semakin kecil kemungkinan negara-negara eksternal memanfaatkan fragmentasi internal sebagai strategi pengaruh. ([African Union](#))

Penutup

Afrika hari ini berada dalam sebuah momen historis. Ia bukan lagi sekadar sumber bahan mentah bagi industri dunia lama, tetapi juga simpul penting bagi dunia yang sedang dibangun: dunia energi hijau, ekonomi digital, kota-kota raksasa, rantai pasok baru, dan diplomasi multipolar.

Infrastruktur, mineral, dan diplomasi baru bertemu di Afrika karena benua ini menawarkan sesuatu yang sangat langka di zaman sekarang: ruang pertumbuhan besar, sumber daya strategis, pasar masa depan, dan kemungkinan pembentukan ulang jalur-jalur ekonomi global. ([IEA](#))

Namun penting untuk menolak dua ekstrem sekaligus. Ekstrem pertama adalah romantisasi, seolah-olah kebangkitan Afrika sudah otomatis terjadi hanya karena semua orang datang berinvestasi. Ekstrem kedua adalah sinisme, seolah-olah Afrika selamanya hanya akan menjadi korban perebutan kuasa eksternal. Kenyataannya lebih kompleks. Afrika memang menghadapi risiko besar: ketimpangan, utang, enclave extraction, lemahnya kapasitas negara, dan fragmentasi. Tetapi Afrika juga sedang membangun perangkat agency-nya sendiri melalui Agenda 2063, AfCFTA, politik diversifikasi mitra, dan upaya naik ke rantai nilai. ([African Union](#))

Karena itu, judul "Afrika dalam Perebutan Pengaruh Global" seharusnya tidak dibaca hanya sebagai kisah tentang aktor-aktor luar yang berebut wilayah pengaruh. Ia harus juga dibaca sebagai kisah tentang sebuah benua yang sedang belajar menggunakan persaingan global untuk merundingkan masa depannya sendiri. Infrastruktur dapat menjadi alat penaklukan, tetapi juga bisa menjadi dasar integrasi Afrika. Mineral dapat menjadi sumber kutukan, tetapi juga dapat menjadi batu loncatan industrialisasi. Diplomasi baru dapat menciptakan ketergantungan baru, tetapi juga dapat membuka ruang otonomi yang lebih luas. Masa depan Afrika akan sangat ditentukan oleh bagaimana benua ini mengubah semua kemungkinan itu menjadi strategi yang sadar, disiplin, dan berpandangan jauh. ([IEA](#))

Dan pada akhirnya, dunia yang sedang memperebutkan Afrika juga diam-diam sedang mengakui sesuatu: abad ke-21 tidak akan dapat dijelaskan tanpa Afrika. Siapa pun yang ingin menguasai masa depan energi, mineral, logistik, pasar, dan bahkan diplomasi Global South, harus memperhitungkan Afrika. Tetapi lebih penting lagi, Afrika sendiri kini semakin siap menuntut agar ia tidak lagi sekadar diperhitungkan, melainkan dihormati sebagai salah satu penentu masa depan itu. ([African Union](#))

Glosarium

Istilah-istilah berikut dipakai dalam naskah ini sesuai konteks ekonomi-politik Afrika kontemporer, integrasi regional, transisi energi, dan diplomasi multipolar. ([African Union](#))

Agenda 2063

Cetak biru strategis Uni Afrika untuk mewujudkan Afrika yang terintegrasi, makmur, damai, dan berpengaruh dalam tata dunia.

AfCFTA (African Continental Free Trade Area)

Perjanjian perdagangan bebas benua Afrika yang bertujuan mempercepat perdagangan intra-Afrika, memperkuat posisi Afrika dalam perdagangan global, dan mendukung integrasi ekonomi kawasan.

Mineral kritis

Mineral yang sangat penting bagi teknologi energi bersih, ekonomi digital, dan manufaktur strategis, seperti kobalt, tembaga, nikel, litium, grafit, dan rare earth.

Koridor logistik

Jalur konektivitas terintegrasi yang menghubungkan pusat produksi, kawasan industri, tambang, kota, pelabuhan, dan pasar melalui rel, jalan, pelabuhan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Nilai tambah

Peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas melalui pengolahan, pemurnian, manufaktur, atau integrasi ke produk yang lebih kompleks.

Beneficiation

Proses peningkatan nilai mineral sebelum diekspor, misalnya melalui pemisahan, pemurnian, atau pengolahan awal.

Industrialisasi

Proses transformasi ekonomi dari ketergantungan pada bahan mentah menuju produksi manufaktur, pengolahan, dan kegiatan bernilai tambah lebih tinggi.

FDI (Foreign Direct Investment)

Investasi langsung asing dalam bentuk penanaman modal jangka panjang ke perusahaan, proyek, atau aset produktif di negara lain.

Multipolaritas

Situasi internasional ketika kekuatan global tersebar pada beberapa pusat pengaruh, bukan didominasi oleh satu blok tunggal.

Diplomasi baru

Pola hubungan internasional yang menekankan investasi, infrastruktur, perdagangan, energi, teknologi, dan kerja sama pembangunan sebagai instrumen utama pengaruh.

Global Gateway

Inisiatif Uni Eropa untuk mendukung investasi infrastruktur global, termasuk di Afrika, pada sektor energi, digital, transportasi, kesehatan, dan pendidikan.

FOCAC (Forum on China-Africa Cooperation)

Kerangka kerja sama resmi antara Tiongkok dan negara-negara Afrika yang mencakup pembiayaan, perdagangan, infrastruktur, keamanan, dan pembangunan.

Lobito Corridor

Koridor konektivitas strategis yang menghubungkan Angola, DRC, dan Zambia, terutama penting untuk logistik perdagangan dan akses ke kawasan mineral kritis.

Kedaulatan ekonomi

Kemampuan suatu negara atau kawasan untuk menentukan arah pembangunan ekonominya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada aktor eksternal.

Integrasi regional

Proses memperkuat hubungan ekonomi, politik, dan kelembagaan

antarnegara dalam satu kawasan agar lebih efisien dan memiliki daya tawar kolektif.

Daftar Pustaka (APA 7)

African Development Bank Group. (2025). *Annual development effectiveness review 2025*.

African Union. (n.d.). *Agenda 2063: The Africa we want*.

African Union. (n.d.). *The African Continental Free Trade Area*.

African Union. (2018). *Agreement establishing the African Continental Free Trade Area*.

European Commission. (n.d.). *EU-Africa: Global Gateway investment package*.

International Energy Agency. (2025). *Global critical minerals outlook 2025*.

International Energy Agency. (2025). *Regional snapshots*. In *Global critical minerals outlook 2025*.

International Energy Agency. (2025). *Stepping up the value chain in Africa*.

Ministry of External Affairs, Government of India. (2024, August 14). *Lines of credit for development projects*.

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2024, September 5). *Forum on China-Africa Cooperation Beijing Action Plan (2025–2027)*.

Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Türkiye. (n.d.). *Türkiye-Africa relations*.

U.S. Department of State. (2024, September 26). *UNGA79: Lobito Corridor – Trans Africa connectivity*.

UN Trade and Development. (2025, June 19). *Africa: Foreign investment hit record high in 2024*.

World Bank. (2025). *Africa*.

World Bank. (2025, July 23). *Africa's path to claiming the 21st century runs through its cities*.

Kalau Bapak ingin, saya bisa lanjutkan dengan **versi yang lebih lengkap**: abstrak yang lebih akademik, glosarium 20–25 istilah, serta daftar pustaka yang diperluas menjadi 20–30 referensi.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69be62f7-6650-839e-ac27-c0c6c3d2beda>